

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam latar belakang akan diuraikan tentang sisi positif dan negatif mempunyai anak serta situasi demografi Jepang pada masa *Reiwa*.

1.1.1 Sisi Positif dan Negatif Mempunyai Anak

Umumnya, kesempatan memiliki seorang anak adalah berkah bagi sebagian besar perempuan. Bahkan, bagi kelompok konservatif mengandung dan melahirkan adalah fase fitrah yang dialami seorang perempuan, di samping mengurus rumah tangga dan mendidik anak di rumah. Namun, situasi tersebut bagi Terapulina (2021) mengalami perubahan seiring dengan perkembangan budaya yang dinamis. Persepsi baru tentang kesuksesan secara ekonomi terukur dari penundaan memiliki

anak atau tidak memiliki anak muncul di benak anak muda. Budaya yang dinamis memengaruhi pilihan para anak muda terhadap hidup mereka. Meraih pendidikan serta meraih kesuksesan karier menjadi ajang pembuktian keberhasilan hidup anak muda zaman sekarang.

Berbeda dengan Terapulina, Khasanah (2021) berpendapat bahwa memiliki anak merupakan salah satu aspek spiritual karena berkaitan dengan keyakinan terhadap anugerah dari Tuhan. Ditambahkannya, melalui perspektif Islam, anak adalah rezeki berbentuk privilese, yaitu berkah yang tidak dimiliki semua orang. Memiliki anak merupakan karunia dari Tuhan dan amanah bagi individu sebagai orang tua. Lebih lanjut, keputusan untuk tidak memiliki anak, yang diistilahkan anak muda sebagai *childfree*, wajib didiskusikan oleh pasangan suami-istri secara matang. Bagi Khasanah, pengambilan keputusan untuk *childfree* tanpa disertai alasan yang masuk akal dan bijaksana akan merugikan kedua belah pihak, bahkan dapat menimbulkan perceraian.

BBC (2023) menginformasikan istilah *childfree* sudah ada sejak awal 1900-an di Eropa walaupun wacana ini mulai disuarakan secara meluas pada tahun 1970-an oleh kaum feminis yang mendukung nilai dan hak-hak perempuan. Kaum feminis menunjukkan bahwa *childfree* merujuk kepada individu yang sukarela tidak memiliki anak. Kata *free* dipilih sebagai ungkapan kebebasan dan berkurangnya kewajiban yang harus dipikul oleh banyak orang yang sukarela tidak memiliki anak.

Masuknya paham dan budaya Barat (Eropa dan Amerika) tidak terlepas dari Restorasi Meiji yang terjadi pada 1868 s.d. 1912 (Dewi, 2013). Sebelum Restorasi Meiji, Jepang mengisolasi negaranya dari pengaruh luar selama lebih kurang 400 tahun dari mulai 1633. Kedatangan Komodor Perry pada 1853 memaksa Jepang

kembali membuka jalur perdagangannya dengan dunia Barat. Hal tersebut memicu perkembangan perdagangan luar negeri dan westernisasi secara pesat. Titik waktu ini menjadi awal perubahan bangsa Jepang dari bangsa agraris menjadi bangsa industrialis. Pengalaman Jepang dalam membuka diri terhadap budaya dari luar menyebabkan fenomena *childfree* perlahan diadaptasi oleh masyarakat dengan mudah, terutama kalangan anak muda yang mengalami perubahan konsep dalam memandang arti seorang anak (Terapulina, 2021).

Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitiannya berjudul *Fenomena Shoushika di Jepang: Perubahan Konsep Anak*, Widiandari (2016) mengungkap jika pengasuhan anak di Jepang kerap dititikberatkan kepada perempuan. Hal ini berkaitan dengan prinsip *ryosaikenbo* yang dianut masyarakat Jepang, yakni seorang perempuan harus menjadi istri yang baik bagi suaminya dan ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya. *Ryosaikenbo* menyebabkan peningkatan jumlah perempuan yang terlambat menikah (*bankonka*) dan jumlah individu yang tidak mau menikah (*mikonka*) (Ogawa, 2003). Alasan mereka menunda atau tidak mau menikah disebabkan oleh sulitnya menjadi seorang ibu dan berkarier pada saat yang bersamaan.

Widiandari menambahkan, walaupun *ryosaikenbo* tetap diakui masyarakat Jepang, konsep mempunyai anak ini mengalami perubahan. Pada awalnya, anak menjadi sumber tenaga kerja, tetapi sekarang berubah menjadi konsumen yang harus difasilitasi secara menyeluruh. Mulai dari biaya kesehatan sampai dengan biaya pendidikan yang layak. Kalangan anak muda Jepang memandang anak tidak lagi memiliki nilai produksi dan menjadi sumber kenyamanan bagi orang tuanya.

Bahkan, bagi para perempuan Jepang mempunyai anak akan mengeluarkan banyak dana yang dapat merugikan kehidupan mereka.

Pesatnya era digital di zaman sekarang membuat fenomena *childfree* kembali diperbincangkan. Topik ini menjadi wacana yang tren khususnya di kalangan anak muda milenial. Dalam KBBI, kaum milenial adalah generasi yang lahir pada 1980-an s.d. 2000-an. Perubahan pola pikir soal anak sebagai sumber nyaman menjadi sumber konsumtif, berujung pada mencuatnya konsep *childfree* yang dilancarkan oleh negara-negara Barat ditiru oleh masyarakat Jepang.

Di sisi lain, *womenomics* yang dicetuskan oleh Shinzo Abe (2013) semakin mendorong perkembangan *childfree*. *Womenomics* merupakan gagasan untuk meningkatkan perekonomian Jepang dengan memberikan kesempatan bekerja kepada tenaga kerja perempuan (Dalton, 2017). Kebijakan ini justru menjadi bumerang karena menyebabkan semakin banyak perempuan yang ikut bekerja di perusahaan sehingga mereka tidak lagi fokus dan berkeinginan berkeluarga karena terlalu sibuk.

Walaupun menjadi masalah bagi masyarakat perkotaan, seperti Osaka, *childfree* di Jepang menjadi pilihan yang tidak tabu. Bahkan, banyak kaum muda memilih tidak berkeluarga. Menurut situs *The Japan Times* (2023), sekitar setengah dari orang yang belum menikah di bawah usia 30 tahun, tidak tertarik untuk memiliki anak. Dari survei yang diulas pada artikel *The Japan Times* (2022), sekitar 400 responden berusia antara 18 hingga 29 tahun, sebanyak 49,4% mengatakan tidak menginginkan anak. Angka tersebut merupakan persentase tertinggi dari survei kehamilan tahunan yang dilakukan oleh Rohto Pharmaceutical (2019). Para responden di survei tersebut mengeluhkan soal masalah ekonomi, melahirkan, dan

mengasuh anak dianggap sebagai beban. Adapun responden yang sudah menikah malah menunda dan tidak mau mempunyai keturunan (*childfree*). Kalaupun sudah memiliki anak, para kalangan muda sangat mempertimbangkan niat untuk menambah anak lagi. Dalam ensiklopedia Jepang, kalangan muda berusia 18 s.d. 30 tahun (2023).

Di sisi lain, memiliki anak pun dapat mengakibatkan sejumlah risiko, terutama pada usia muda. Sebagaimana dijelaskan Tamakoshi (2010), orang yang mempunyai banyak anak di usia muda akan mengalami stres berlebih secara fisik dan mental. Stres yang dialami juga akan memengaruhi kondisi kesehatan yang terus menurun. Sementara itu, efek samping dari memiliki anak pun cenderung terlihat pada pihak perempuan dibandingkan laki-laki. Bagi seorang laki-laki, memiliki lebih dari satu anak adalah hal yang berat karena menuntut kewajiban untuk memberi nafkah keluarga lebih banyak. Tanggungan biaya hidup anak menjadi tanggung jawab laki-laki.

Dampak positif mempunyai anak juga bisa meningkatkan kesejahteraan dan memengaruhi kelangsungan hidup di masa depan (ahli waris). Tamakoshi *et al.* (2010) dalam tulisannya, *Number of Children and All-cause Mortality Risk*, memaparkan bahwa mempunyai anak berdampak pada pemberian peran kepada individu sebagai orang tua sehingga ia berkewajiban menjaga keluarganya dalam jaringan sosial. Jaringan sosial tersebut menjadikan seseorang berperilaku lebih sehat. Lebih lanjut, Tamakoshi juga menyebutkan bahwa anak yang telah dewasa dapat memenuhi kebutuhan dan memantau kesehatan orang tua pada usia senja.

Manfaat lainnya, mempunyai anak menurut Tamakoshi berkaitan dengan mekanisme biologis, yaitu mengandung dan melahirkan anak, seperti ketika

perempuan mengandung perlindungan hormonal berfungsi mencegah kematian. Perlindungan hormonal tersebut menghindarkan perempuan dari kanker.

1.1.2 Situasi Demografi Jepang

Coulmas (2008, hlm. 5) mengatakan “jumlah anak yang dilahirkan terlalu sedikit di sebuah negara akan menimbulkan ketidakstabilan komposisi demografi. Masalah tersebut berkaitan dengan kelahiran (*fertility*), kematian (*mortality*) dan imigrasi sebagai akar utama dalam demografi kependudukan.”

Masyarakat Jepang yang tidak mau memiliki anak memicu penurunan jumlah anak yang dilahirkan (Yamada, 2007, hlm. 3). Sebagaimana pula dinyatakan oleh *The Japan Times*, laporan utama Kementerian Kesehatan Jepang menunjukkan jumlah bayi yang lahir di Jepang periode Januari–Juni 2021 turun sebanyak 20.087 dari tahun sebelumnya ke angka 384.942, berada di bawah 400.000 untuk pertama kalinya dalam catatan. Menurut *National Institute of Population and Social Security Research* (2012), Jepang diperkirakan akan memasuki periode penurunan populasi yang lama. Populasi akan turun sekitar 116,62 juta pada 2030. Semakin menurun menjadi 99 juta pada 2048, dan puncaknya akan menjadi 86,7 juta pada 2060.

Fenomena *childfree* muncul sebagai wacana yang diperbincangan di berbagai artikel, surat kabar, dan kanal Youtube. Salah satunya adalah sebagaimana terurai berikut ini. Misalnya, Mari Yamaguchi, Asosiasi Press, menuliskan laporannya di *ABC News* (2022) mengenai kelahiran di Jepang yang berada di titik terendah karena populasi menyusut bersamaan dengan penduduk yang menua. Kepala Sekretariat Kabinet, Hirokazu Matsuno, menjanjikan langkah-langkah komprehensif untuk mendorong lebih banyak pernikahan dan kelahiran. Ini

dikarenakan jumlah kelahiran di sepanjang 2022 mungkin jatuh di bawah rekor terendah, yaitu 811.000 bayi.

Akan tetapi, jika ditinjau dari budaya Jepang yang pekerja keras, kalangan anak muda era milenial tetap lebih mengutamakan pendidikan serta menargetkan pekerjaan yang bagus dalam hidupnya. Dengan demikian, menikah dan memiliki anak bukan lagi prioritas utama dalam hidup mereka. Mereka beranggapan akan tetap bahagia walaupun tidak memiliki anak.

Kenaikan biaya hidup mencuatkan pilihan untuk *childfree*. Akhirnya, penurunan angka kelahiran terjadi di Jepang. Kalangan anak muda yang memprioritaskan pendidikan dan pekerjaan serta akses yang lebih besar terhadap penggunaan kontrasepsi pun mengakibatkan perempuan jadi memiliki anak lebih sedikit. Hal itu didukung lewat pernyataan Armandhanu dan Putri (dalam Unsriana, 2014), yakni salah satu penyebab penurunan jumlah penduduk Jepang adalah pesimisme soal masa depan mengenai biaya hidup dan pendidikan anak.

Kanal YouTube Al-Jazeera menayangkan dampak *childfree* secara langsung, di antaranya sekolah-sekolah yang tutup di Jepang hingga terdapat 9 juta rumah kosong karena tidak ada pewaris. Di lain pihak, pemerintah Jepang telah melakukan bermacam-macam kebijakan agar kalangan anak muda mau berkeluarga, di antaranya keringanan di dunia kerja (cuti), proyek *ikumen* (peran ayah dalam pengasuhan anak), serta *omiai* (jasa perjodohan).

Menurut pandangan Noriko Tsuya, dari Universitas Keio, pada artikelnya di *East Asia Forum*, Jepang tidak mempunyai pilihan selain memperkuat upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kesuburan. Demi melakukan semua itu, terutama di Tokyo, harus ada banyak kebijakan yang membantu perempuan

bersama pasangan untuk menyeimbangkan peran pekerjaan dan keluarga agar meringankan urusan finansial.

Dalam Jurnal *Exploring Japanese Single Women's Perceptions on Marriage, Childlessness and Being Single*, Xiao Lie (2017) menerangkan keinginan perempuan Jepang, yaitu ada perempuan Jepang yang menginginkan anak karena tidak ingin hidup sendirian di usia senja. Kenyataannya, memiliki anak tidak berarti selalu bisa bergantung kepada anak. Pada 2014 saja 55.4% lansia berumur lebih dari 65 tahun hidup tanpa anak (Cabinet, 2016).

Penelitian ini dilakukan karena ada perubahan konsep anak yang kemudian membuat kalangan anak muda memilih *childfree* di Jepang. Melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Terapulina (2021), Unsriana (2014), dan Widiandari (2016) tentang faktor yang melatarbelakangi *childfree* disebabkan adanya perubahan konsep mempunyai anak, dalam penelitian ini akan ditelusuri perubahan konsep mempunyai anak, terutama alasan yang memperkuat pilihan *childfree*. Penelitian ini juga akan menelusuri adakah keterkaitan pilihan *childfree* dengan ketidakstabilan komposisi penduduk di Jepang secara berkelanjutan. Sementara perbedaan dengan penelitian Mulyadi (2018) adalah pada solusi untuk mengatasi penurunan angka kelahiran selain *omiai* (perjodohan). Fokus penelitian ini mengarah pada pembahasan *childfree* sebagai fenomena yang terjadi karena munculnya indikasi perubahan konsep mempunyai anak di Jepang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- a. Mengapa penurunan angka kelahiran di Jepang terjadi secara signifikan?

- b. Mengapa terjadi perubahan konsep mempunyai anak dalam keluarga Jepang?
- c. Apakah *childfree* memengaruhi penurunan angka kelahiran di Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan alasan-alasan pencetus terjadinya penurunan angka kelahiran di Jepang secara signifikan.
- b. Menguraikan faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan konsep mempunyai anak dalam keluarga Jepang.
- c. Mengidentifikasi pengaruh konsep *childfree* terhadap penurunan angka kelahiran di Jepang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Aspek-aspek penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, sifat serta hubungan berbagai fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini hanya diulas sebatas perubahan konsep mempunyai anak dalam keluarga sehingga turut menyebabkan kalangan muda sebagai objek penelitian tidak ingin memiliki anak (*childfree*). Penyebab yang melatarbelakangi keputusan mereka umumnya adalah: finansial, tekanan sosial, tidak siap secara mental serta sulitnya menyeimbangkan pekerjaan dengan tugas sebagai orang tua di saat yang bersamaan.

1.5 Metodologi Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) sebab bahan penelitian dan data bersumber dari pustaka dan internet. Metode analisis data adalah deskriptif kualitatif. Penelitian metode

deskriptif adalah sebuah penelitian yang lebih luas dalam penggunaan data-datanya. Maksud *luas* dalam hal ini artinya lebih condong pada analisis yang panjang dari ujung awal sampai akhir (Hidayat, 2010). Menurut McCusker, K., dan Gunaydin, S. (2015), pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami dan menerima isu tertentu.

Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif menggunakan studi literatur yang telah dibaca, disimak, dicatat kemudian dipilih sesuai konteks yang ingin dibahas. Data yang telah dipilih lalu diklasifikasikan untuk masuk ke kategori yang ditarget. Sumber data sekunder juga digunakan, yaitu metode pengambilan sumber data yang berasal dari buku, makalah seminar, dan karya ilmiah.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I membahas latar belakang penelitian yang terdiri dari subbab sisi positif dan negatif mempunyai anak serta situasi demografi Jepang, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang terdiri atas konsep anak, definisi *childfree*, kaitan penurunan angka kelahiran dengan *childfree*.

Bab III menganalisis penurunan angka kelahiran yang terjadi seiring dengan perubahan konsep anak di Jepang.

Bab IV menyimpulkan seluruh materi dalam penelitian yang telah dipaparkan.